
Konsep Iman Yang Besar Menurut Injil Matius 8:5-13

Sefi Taberima¹

Sefitaberima97@gmail.com

Abstract

The concept of great faith is a concept that contains teachings about how every believer should live with faith. This concept is not born instantly, but is processed over a long period and is manifested from a life attitude that is always obedient to the truth of God's word. This research is examined using a literature study approach compared with using a hermeneutic approach to the text of the Gospel of Matthew 8:5-13. Based on the results of the study, it was found that the concept of great faith is formed through four important aspects such as: having a desire to build a true relationship with God, being able to demonstrate a humble attitude, having obedience, and being able to prove that he is a person who believes in God.

Keywords: Concept; Faith; Great; Matthew 8:5-13

Abstrak

Konsep iman yang besar merupakan sebuah konsep yang memuat pengajaran tentang bagaimana setiap pribadi orang percaya harus hidup dengan beriman. Konsep ini tidak lahir secara instan, namun diproses dalam waktu yang panjang dan diwujudkan dari sikap hidup yang senantiasa taat kepada kebenaran firman Tuhan. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang dikomparasikan dengan menggunakan pendekatan hermeunetik terhadap teks Injil Matius 8:5-13. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konsep iman yang besar dibentuk melalui empat aspek penting seperti: memiliki kerinduan untuk membangun relasi yang benar dengan Tuhan, mampu menunjukkan sikap hidup yang rendah hati, memiliki ketaatan, serta mampu membuktikan bahwa ia adalah pribadi yang beriman kepada Tuhan.

Kata-kata kunci: Konsep ; Iman; Besar; Matius 8:5-13

PENDAHULUAN

Secara umum, iman dapat didefinisikan sebagai sebuah keyakinan dan kepercayaan seseorang kepada Allah, nabi, dan kitab.² Iman juga dapat dipahami sebagai komitmen dalam diri setiap orang yang mendorong setiap pribadi untuk belajar percaya dan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2000). 425

menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Oleh sebab itu, Iman tidak lahir dari proses yang instan, melainkan dibentuk dari pengenalan yang benar akan Tuhan dan serta firmanNya (Roma 10:7).³

Iman berperan cukup sentral dalam kehidupan setiap orang percaya baik dari periode patriakal, pembuangan sampai pada gereja mula-mula, tercermin secara nyata bagaimana iman berperan penting dalam mendorong terciptanya transformasi iman dalam kehidupan setiap pribadi. Sebagai bentuk apresiasi dari tindakan iman yang dilakukan oleh para bapa leluhur, Alkitab tidak segan-segan memberikan identitas baru kepada mereka sebagai pahlawan-pahlawan iman (Ibr.11:1-23).⁴

Alkitab terjemahan baru dan terjemahan lama mencatat bahwa kata *iman* muncul sebanyak 170 kali dalam 154 ayat yang tercantum dalam Alkitab. Keadaan ini secara tidak langsung memberikan pemahaman yang jelas, bahwa iman memiliki memainkan peran yang penting dalam pengajaran Alkitab maupun kehidupan semua orang percaya.⁵ Dengan memahami peran dan posisi Iman, setiap orang percaya dituntut untuk dapat memberi diri secara totalitas kepada Tuhan, yang didasarkan pada sikap percaya tanpa ada keraguan.

Menurut ajaran kekristenan, Iman yang sejati bukanlah iman yang didasarkan pada sebuah pengakuan, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan kasih yang rela berkorban untuk taat pada ajaran kebenaran fiman Tuhan. Maka bukan suatu kebetulan jika dalam beriman setiap orang dituntut untuk mengembangkan sikap iman yang aktif, demi merangsang terciptanya pertumbuhan spiritualitas dalam diri orang percaya.⁶ Sikap inilah yang nantinya akan mendorong terealisasinya janji Tuhan dalam kehidupan orang percaya asalkan mereka memiliki pengenalan yang benar akan pribadi Allah.

Iman yang ditunjukkan oleh seorang perwira di Kapernaum merupakan gambaran iman besar dan lahir dari sikap percaya yang percaya pada kuasa dan otoritas yang muncul dalam diri Yesus. Dalam kepercayaannya ia mengimani bahwa Yesus mampu menyembuhkan hambanya yang saat itu sedang mengalami sakit parah. Tindakan iman yang demikian bahkan mendapatkan pujian langsung dari Yesus (Mat.8:10b) sebab iman yang sedemikian adalah gambaran dari iman yang besar dan jarang ditemukan dalam kehidupan

³ Donald Guthrie, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982). 467

⁴ Everett F. Pfeiffer, Charles dan F. Harrison, The Whycliffe Bible Commentary (Malang: Gandum Mas, 2001).954-956

⁵ Alvin Budiman Kristian, Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan Makna Iman dalam Perjanjian Baru (Surabaya, 2019). 28

⁶ Ibid. 32

orang Israel sebagai umat pilihan, dan hanya Yesus temukan dalam perjumpaan-Nya dengan perwira.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah tentang konsep iman seperti: Yallin dan Stephanus, yang dalam penelitiannya yang berjudul Konsep iman yang benar menurut Galatia 3:1-5 menjelaskan bahwa iman yang benar terbentuk melalui relasi yang intim antara manusia dengan Allah sehingga dapat berimplikasi pada jaminan kehidupan kekal bersama dengan Bapa di Surga.⁷ Octavianus Natanael, juga menjelaskan mengenai pentingnya memiliki iman murni yang dibentuk melalui segala bentuk ujian, pencobaan serta penganiayaan dalam mengikut Tuhan.⁸ Iksantoro, menemukan rumusan iman yang benar menurut surat Yakobus 1:19-27 dapat diwujudkan melalui tindakan mendengar, berkata-kata dan berbuat.⁹

Beberapa peneliti sdi atas sama-sama menekankan pada konsep iman yang benar yang dlahir dengan berdasarkan pada pada relasi yang benar dengan Tuhan dan diwujudkan melalui sikap iman yang aktif dalam menghidupi pengajaran demi mewujudkan kemurnian iman. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai konsep iman, penelitian ini menawarkan penelitian dengan sudut pandang berbeda dan berfokus pada *Konsep Iman Yang Besar Menurut Injil Matius 8:5-13* dengan harapan agar dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada setiap orang percaya agar belajar mengembangkan sikap iman yang berkualitas dan teguh di tengah perkembangan dunia

METODE

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan *literatur* yang dengan menggunakan dikomparasikan dengan menggunakan beberapa prinsip *hermeneutik Alkitab*. *Studi Literatur* merupakan suatu langkah penelitian yang diaplikasikan dengan tujuan untuk memperoleh data secara lebih mendasar melalui menggunakan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian, oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis meneliti dengan mengumpulkan beberapa baberapa bahan bacaan pendukung

⁷ Yolin Ilo and Stephanus Liem, "Konsep Iman Yang Benar: Iman Yang Hidup Di Dalam Roh Dan Bukan Hukum Taurat Menurut Galatia 3:1-5," HARVESTER : Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 7, No. 2 (December 2022): 125–34.

⁸ Octavianus Nathanael et al., "Implikasi Iman dan Mujizat di Perjanjian Baru dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia," HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1 (April 2020): 42–54, <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>. Hlm. 54

⁹ Iksantoro Iksantoro and Yunus Kamo, "Rumusan Iman yang Benar Menurut Yakobus 1:19-27," Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani 4, No.1, no. 1 (May 2024): 82–96, doi:10.38189/jtk.v4i1.864. hlm. 84

yang termuat dalam: buku, artikel, leksikon, konkordansi dan bahan bacaan lainnya.¹⁰ Sedangkan pendekatan hermeunetik Alkitab dipilih menjadi salah satu sumber penelitian dengan tujuan untuk mengkaji makna teks secara mendalam. Adapun metode pendekatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa komponen utama dalam alkitab seperti analisis teks, konteks yang kemudian dilanjutkan melalui upaya kontekstualisasi.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Dalam Kitab Matius 8:5-13

Berdasarkan sudut pandang sastra, pada dasarnya kisah mujizat penyembuhan yang Yesus lakukan kepada hamba perwira dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk teks naratif yang secara penokohnya melibatkan Yesus, perwira, hamba perwira dan beberapa pahlawan iman lainnya. Kisah ini juga dapat ditemukan secara paralel dalam kitab Injil Lukas 7:1-10 yang dalam pemaparannya menjelaskan secara lebih detail mengenai keadaan hamba perwira yang saat itu sedang sakit keras bahkan hampir mati.

Secara struktural teks ini muncul dengan diawali kisah penyembuhan yang Yesus lakukan kepada orang yang sedang mengalami sakit kusta (8:1-4). Setelah Yesus selesai menyembuhkan orang itu, Dia memerintahkan kepada orang itu untuk pergi dan menunjukan pada para imam bahwa ia sudah sembuh. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, dimana ia malah menunjukan apa yang ia alami kepada orang-orang yang ia temui sehingga banyak orang datang kepada Yesus untuk disembuhkan. Sebagai dampak dari tindakan ini, Yesus tidak lagi bebas dalam memberitakan injil di kota (Mrk.1:5) sehingga Ia memutuskan untuk mengasingkan diri ketempat yang sepi untuk berdoa, sebelum akhirnya melanjutkan pelayanannya lagi ke sebuah kota yang bernama Kapernaum.

Kapernaum merupakan sebuah kota perdagangan sekaligus tempat yang secara khusus Yesus pilih untuk menjadi basis pelayanan-Nya. Penunjukan kota ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan karena didorong beberapa aspek penting seperti : posisi kota penting dan latar belakang sebagian dari murid Yesus seperti: Petrus, Andreas, Yakobus dan

¹⁰ Leanni, Isha, Febriyanti, Erna dkk Amirudin, *Metodeologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung, August 2022), www.medsan.co.id. hlm. 9-10

¹¹ Haposan Silalahi, "HISTORICAL-GRAMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, December 2018, 17-49. hlm.17

Yohanes yang berasal dari kota ini.¹² Dengan mempertimbangkan beberapa aspek ini, dapat dipahami bahwa pengenalan Yesus beserta para murid terhadap keadaan kota Kapernaum cukup baik, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran misi pemberitaan kabar keselamatan di kota ini. Di tempat ini juga Yesus bertemu dengan seorang perwira romawi yang secara khusus datang dan memohon kepada Yesus agar berkenan menyembuhkan hambanya yang sedang mengalami sakit parah. Melihat hal itu akhirnya Yesus tergerak hati untuk menyembuhkan bahkan tidak segan memberikan pujian terhadap bentuk iman yang perwira tunjukan kepada Tuhan Yesus.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tindakan perwira dalam beriman memuat konsep penting yang dapat diteladani oleh setiap orang percaya agar mengembangkan iman yang besar seperti perwira. Adapun konsep iman ini memuat 4 sikap penting seperti :

Membangun Relasi Yang Benar Dengan Tuhan

Pada dasarnya manusia Tuhan ciptakan sebagai makhluk sosial yang memerlukan ada komunikasi serta menjalin relasi dengan individu maupun kelompok yang lain.¹³ Sebab jika tidak demikian, manusia akan sulit bertahan apalagi mendapat kesuksesan. Konsep ini juga berlaku dalam ranah relasi antara Tuhan dan manusia yang mana kesuksesan dalam mengikut Tuhan ditentukan dari seberapa intens setiap pribadi dalam menjalin hubungan dengan Tuhan.

Meski demikian, setiap orang perlu membangun relasi dengan pemaknaan yang benar agar tidak salah dalam memaknai iman personal (relasi dengan Tuhan) dan mengesampingkan relasi sosial dengan sesamanya.¹⁴ Untuk itu diperlukan adanya pemaknaan relasi yang benar dengan Tuhan agar tercipta sebuah pertumbuhan dalam beriman yang dimulai dengan sikap penerimaan serta berjalan dengan Kristus, berakar dan menumbuhkan iman yang selalu beryukur kepada Tuhan.¹⁵

Seluruh indikator ini dapat dilihat dari kehidupan rohani perwira, yang meskipun tidak tergolong sebagai orang yahudi serta memahami hukum yahudi yang melarang adanya

¹² Roy Haries Ifraldo Tambun, "Pulanglah dan Jadilah Kepadamu seperti yang Engkau Percaya: Refleksi Iman yang Melampaui Batasan dalam Matius 8:5-13," *DANUM PAMBELUM : Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 5, No.1, no. 1 (May 15, 2025): 2025, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>. hlm.

¹³ "Arti Kata 'Relasi' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.Co.Id," accessed April 8, 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/relasi>.

¹⁴ Andreas Maurenis Putra, "RELASI DENGAN TUHAN DAN ORANG LAIN: Menyingkap Akar Terorisme Agama," *Jurnal Amanat Agung* 18 (1) (June 28, 2022): 70–107, <https://doi.org/10.47754/jaa.v18i1.536>. Hlm. 162

¹⁵ Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, "BERTUMBUH DALAM RELASI DENGAN KRISTUS BERDASARKAN KOLOSE 2:6-7," *Jurnal Shanan* 4 (2) (October 2020): 162–73.

relasi dengan orang non-yahudi, tetap berusaha untuk mendapatkan perkenanan Tuhan melalui imannya. Bahkan beberapa beberapa tua-tua yahudi juga memberikan pendapat mereka kepada Yesus dengan mengatakan bahwa perwira layak untuk ditolong Tuhan, sebab ia merupakan seorang yang baik hati dan banyak membantu pembangunan rumah ibadat orang Yahudi.¹⁶ Mendengar hal itu Yesus tergerak hati untuk mengunjungi hamba perwira (7) dengan mengesampingkan latar belakang perwira sekaligus menunjukkan bahwa Ia tidak takut untuk menjalin relasi dengan orang non-yahudi sebab Ia adalah Allah bagi semua orang (Rom. 8:29). Tindakan ini perlu diwujudkan melalui sikap hidup pribadi yang setia dalam menghormati ajaran dan ketetapan-Nya (Mazmur 34:18).¹⁷

Kitab Yesaya 2:2 juga menjelaskan secara tegas bahwa *setiap orang tidak boleh menaruh harapan kepada sesamanya karena tindakan itu hanya akan membawa pada bentuk harapan yang sia-sia*. Dengan demikian keadaan ini mengajarkan pada setiap orang percaya untuk tetap belajar bergumul dalam relasi yang benar bersama Tuhan, sebab selalu tersedia jawaban atas segala pergumulan di dalam Tuhan.

Memiliki Sikap Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan salah satu sikap wajib yang perlu untuk dikembangkan dalam diri orang beriman. Dalam konsep kepemimpinan, sikap rendah hati sangat diperlukan guna menunjang optimal atau tidaknya kepemimpinan seseorang. Lebih dari pada itu, sikap kerendahan hati juga berguna untuk mencerminkan tingkat kedewasaan rohani yang dimiliki oleh setiap orang.¹⁸ Maka, semakin besar tanggung jawab seseorang dalam memimpin, juga harus diimbangi dengan meningkatnya tingkat kedewasaan rohani yang dimiliki.

Sebagai seorang pemimpin pasukan yang secara politik memiliki posisi yang baik dalam pemerintahan, menariknya perwira tetap dapat menunjukkan sikap rendah hati saat ia datang kepada Yesus. Salah satu bentuk sikap ini, diekspresikan melalui penggunaan bentuk sapaan κύριος yang biasanya digunakan untuk merujuk pada gelar personal untuk Tuhan dan Yesus Kristus (Mat. 1:20; Yoh. 20:8) sebagai raja atau penguasa. Ungkapan ini tidak semata-mata muncul begitu saja, melainkan didasarkan pada kesadaran perwira pada posisi dan otoritas perwira yang tidak sebanding dengan milik Yesus.¹⁹

¹⁶ Matthew Henry, Injil Lukas 1-12 (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016). hlm.244

¹⁷ Matthew Henry, Kitab Mazmur 1-50 (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011). hlm. 464-465

¹⁸ Sahat Martua et al., "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini," Copyright© 6 (June 2021): 1–19, <http://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>. hlm.1

¹⁹ Leon Morris, Injil Matius (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016). Hlm. 199-203.

Melihat sikap yang ditunjukkan perwira kepada Yesus, mendorongNya untuk merespon permohonan dengan mengatakan bahwa “Aku sendiri akan datang dan menyembuhkannya (7).” Tetapi respon sebaliknya ditunjukkan oleh perwira kepada Yesus dengan mengatakan bahwa Aku tidak layak menerima Tuan (κύριος) dalam rumahku” hal ini terjadi karena perwira sebab paham hukum Yahudi.²⁰

Sebagai ganti kehadiran Yesus, ia meminta Λογω (sepatah kata).²¹ Kata Λογω dalam konteks ini ditulis menggunakan jenis kata *noun* (kata benda) yang merujuk pada *kata*. Frasa ini ditulis dalam bentuk kata yang bergender *Masculine* dan biasanya digunakan untuk menjelaskan pada sebuah tindakan yang dilakukan dengan tegas dan berani. Kata ini ditulis dengan menggunakan jenis kasus *Datif* yang berguna untuk menunjukkan adanya kepentingan pribadi atau memperluas gagasan yang dinyatakan oleh *verba* dengan mengaitkan pada sebuah tindakan tersebut dengan orang atau atau tempat.²² Sehingga ungkapan *sepatah kata* dalam konteks ini lebih merujuk pada sebuah tindakan yang perwira harapkan dari Yesus agar hambanya sembuh melalui *sepatah kata* tersebut.

Ungkapan *sepatah kata* secara tidak langsung digunakan untuk mengungkapkan pernyataan iman yang muncul dari diri perwira dan menghasilkan kekaguman dalam diri Yesus sebab memuat sikap kerendahan hati dari seorang pemimpin yang sadar pada kondisi, posisi diri yang tidak layak²³, dan didorong oleh keyakinan bahwa Kristus memiliki kuasa serta otoritas untuk melakukan sesuai kehendakNya.²⁴

Dengan demikian setiap orang percaya diajarkan untuk belajar menanggalkan segala bentuk kuasa yang dimiliki dengan menunjukkan sikap rendah hati saat datang kepada Tuhan, sebab setiap pribadi perlu menyadari bahwa segala bentuk kemampuan dan kuasa yang dimiliki adalah pemberian Tuhan. Semua orang dapat menerima karunia asalkan dapat menunjuk sikap pribadi yang mau datang dengan kerendah hati kepada Tuhan.

Ketaatan dalam Beriman

Dalam bahasa ibrani kata *taat* ditulis menggunakan kata עֲמַל (shaw-mah') sedangkan dalam bahasa Yunani diinisialisasikan dengan menggunakan kata υπακουω (hupakouo). Kedua kata di atas dalam terjemahan bahasa Indonesia memuat arti yang sama yaitu harus

²⁰ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Ps. 1-10 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). Hlm.494

²¹ Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006). Hlm. 494

²² Petrus Maryono, GRAMATIKA DAN SINTAKSIS : Bahasa Yunani Perjanjian Baru (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016). Hlm. 49.

²³ Guthrie, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. Hlm. 78.

²⁴ F. Pfeiffer, Charles dan F. Harrison, The Whycliffe Bible Commentary. Hlm. 46

kamu taati, mendengarkan dan mentaati.²⁵ Menurut Alkitab, Allah menuntut agar wahyu-Nya diindahkan sebagai aturan untuk hidup untuk menjadi manusia seutuhnya.

Ketaatan kepada Allah mencakup bahasan yang cukup luas, sebab memuat dua unsur penting yang meliputi keseluruhan agama Alkitabiah dan bentuk dari moralitas.²⁶ Ketaatan muncul ketika setiap orang yang memiliki pemahaman iman yang benar kepada Tuhan, sebab tanpa adanya ketaatan, tidak akan pernah terjadi pertumbuhan iman. Oleh sebab itu, tahap pertama dalam beriman kepada Kristus selalu dimulai dengan sikap hidup yang taat kepada Tuhan dan dilanjutkan dengan kehidupan yang beriman.²⁷ Ketika setiap pribadi sudah mencapai tahap ini, maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah menjaga iman yang dimiliki, agar tetap dapat bertumbuh subur serta menghasilkan bunga yang dapat dinikmati semua orang sebagai bentuk dari gambaran orang yang telah diselamatkan (Kis. 5:32).

Pada ayat ke 10-12 dijelaskan mengenai bagaimana respon Yesus ketika melihat iman perwira, sebab Iman perwira bukanlah iman yang biasa-biasa saja, melainkan sebuah bentuk iman yang *besar* (τοσαύτην). Hal ini memberi dorongan kepada Yesus untuk mengucapkan ungkapan yang memuat nilai *Eskatologis*, dimana pada akhir zaman nanti akan ada banyak orang dari semua jurusan, yang bukan Israel, akan makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub dalam Kerajaan sorga (sorga adalah nama untuk Tuhan) sedangkan perjamuan menggambarkan kebahagiaan di dunia Baru.²⁸ Perjamuan itu sendiri tidak hanya diadakan bagi orang Israel, melainkan juga untuk menjamu bangsa-bangsa lain (Yes. 2:3; 25:6).

Dalam surat Yakobus 2:17 dijelaskan bahwa iman harus dapat dibuktikan melalui tindakan penyangkalan diri, oleh sebab itu orang beriman sudah seharusnya tidak lagi hidup dengan mengandalkan kekuatan dan kebijaksanaan yang ada dalam dirinya, melainkan harus senantiasa hidup taat dan berserah kepada Kristus.²⁹ Sebab iman adalah kunci dari perkenaan anugerah Allah yang memungkinkan setiap orang percaya untuk dapat hidup dengan taat kepada otoritas dan Firman-Nya. Oleh sebab itu tindakan ketaatan dalam beriman ini tidak

²⁵ J.D Douglas, *Ensiklopedia Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995). Hlm. 433

²⁶ Ibid. Hlm. 433

²⁷ Stephen Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pembinaan Roh Kudus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2020). Hlm. 27

²⁸ J.J De Herr, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). Hlm. 138-139.

²⁹ Trinitas Nuryani Darki, Julius Manahara Hutabar, and Silitonga Paulina, "BUKTI NYATA IMAN DALAM KEKRISTENAN BERDASARKAN YAKOBUS 2:17," trans. Indonesia, *PADIAQU: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2023): 11976–83. Hlm. 11976

boleh hanya dikatakan saja, melainkan juga harus diwujudkan dalam bentuk iman yang nyata sama seperti Yesus yang dengan kerendahan hati taat pada kehendak Bapa (Flp. 2:8).

Demikian halnya dengan perwira yang sekalipun memiliki latar-belakang sebagai orang non-Yahudi, tetapi mampu menunjukkan sikap iman yang taat dalam beriman. Bagaimana dengan setiap orang percaya yang sudah mengenal dan hidup dengan berlebelkan orang percaya, bukankan kehidupan dan pertumbuhan iman orang percaya juga seharusnya lebih besar dari orang yang belum mengenal Tuhan? Sebab jika tidak demikian, identitas yang dimiliki sebagai orang percaya tidak ada gunanya, karena pada akhirnya akan mengalami keadaan yang sama dengan orang yang tidak mengenal Bapa.

Menunjukkan Bukti dari Kualitas Iman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bukti* adalah sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa atau keterangan secara nyata. Sedangkan Πιστις (iman) atau faith berarti keyakinan akan Tuhan. Jadi yang dimaksud dengan *bukti iman* merujuk pada keterangan dalam bentuk nyata yang didasarkan pada kebenaran maupun keterangan dari janji Tuhan.

Dalam konteks Matius 8:5-13 *bukti iman* ini ditunjukkan perwira melalui penggunaan kata *besar* (Τοσαυτην) yang dalam bahasa aslinya ditulis dalam bentuk kata kata sifat (adjective) dari kata benda (iman) dan diungkapkan secara *demonstrative*. Kata *besar* memiliki gender feminine dan ditulis dalam jumlah singular atau tunggal, sehingga kata *iman yang besar* ini digunakan untuk menunjukkan bentuk dari sifat iman pribadi, tetapi mampu memberikan dampak secara luas. Kata ini juga ditulis dalam bentuk kasus Akusative (menyatakan fungsi dari objek langsung dari kata kerja). Jadi iman yang dimiliki perwira adalah iman besar yang berdampak luas.

Dalam tafsiran Matthew Henry dijelaskan iman perwira adalah “iman yang luar biasa, kuat tidak mudah goyah” serta tidak ditemukan di antara orang-orang yang tidak mengikut Kristus sedekat mereka yang mengaku sebagai pengikut dekat-Nya.³⁰ *Iman besar* juga merujuk pada bentuk dari iman murni yang dapat mengalahkan kesombongan dan kesalehan dalam diri setiap orang Yahudi.³¹ Selain itu, ternyata kata *besar* juga memiliki pemaknaan ganda yang merujuk pada bentuk kuantitas dari iman orang Yahudi (yang masih bisa diukur) dan kualitas untuk menggambarkan sifat iman perwira yang unggul, murni, dan tidak bisa dibandingkan dengan iman yang orang lain.

³⁰ Henry, Injil Lukas 1-12. Hlm. 246.

³¹ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas, 2014). Hlm. 1881

Bukti dari baiknya kualitas iman dalam diri perwira ditunjukkan melalui sikap dalam memohon agar Yesus berkenan mengucapkan *sepatah kata* yang ia imani dapat menyembuhkan hambanya yang sedang sakit. Sebagai jawaban atas iman yang ditunjukkan oleh perwira, akhirnya Yesus melakukan lebih dari pada yang perwira minta dengan meyakinkan bahwa perkataan yang Ia ucapkan mengandung kuasa untuk menyembuhkan sesuai dengan apa yang diimani oleh perwira (ayat 13). Bahkan beberapa sumber mengatakan bahwa tepat saat Yesus mengucapkan *sepatah kata*, hamba perwira itu langsung sembuh seketika.

Ibrani 11:1 berkata bahwa “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. Ayat ini dengan tegas menjelaskan adanya peran iman sebagai pondasi yang dimiliki setiap orang percaya agar tetap beriman secara kokoh di dalam Tuhan. Untuk mewujudkan semua ini, setiap pribadi perlu memperhatikan tiga aspek penting seperti : percaya Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, memiliki keyakinan akan hidup yang kekal dan mampu menang atas seluruh proses kehidupan selama di dunia.³²

Setiap manusia punya pilihan untuk memberikan bukti atau hanya sekedar janji. Tetapi yang perlu sama-sama dimengerti bahwa janji selalu melahirkan suatu konskuensi yang bisa saja baik ketika ditepati, dan akan berdampak negatif jika tidak dapat ditepati. Tetapi dengan melihat bagaimana perwira yang sejatinya bukan termasuk orang yahudi tapi mampu menunjukkan bukti imannya kepada Tuhan, maka sudah seharusnya setiap orang percaya juga harus dapat melakukan dengan lebih lagi dalam beriman. Oleh sebab itu, setiap orang harus belajar yakin bahwa Tuhan akan senantiasa siap memberikan jawaban atas bukti iman yang ditunjukkan oleh setiap orang, sehingga tidak perlu ragu menaruh harapan yang ada kepada Tuhan.³³

KESIMPULAN

Konsep iman yang besar merupakan sebuah konsep yang menekankan pada bentuk universalitas keselamatan yang didasarkan pada sikap iman yang benar kepada Tuhan. Konsep iman yang besar tidak merujuk pada ukuran, tetapi merujuk pada kualitas dalam beriman yang taat serta menghormati Tuhan. Konsep imanyang besar menuntut adanya

³² Paulus Kunto Baskoro, “Tinjauan Teologis Saksi Iman Berdasarkan Ibrani 11:1-40 dan Implementasi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini,” DIDASKO: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen 2, no. 2 (October 2022): 112–29, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>. Hlm. 113.

³³ Darki, Hutabar, and Silitonga Paulina, “BUKTI NYATA IMAN DALAM KEKRISTENAN BERDASARKAN YAKOBUS 2:17.” Hlm.

tanggung jawab pribadi, sebab selain memberi dampak baik dalam diri setiap individu, juga dapat berpengaruh kepada kehidupan orang-orang di sekitarnya. Konsep iman yang besar tidak muncul secara instan tapi dibangun melalui empat aspek penting dalam beriman seperti: memiliki kerinduan untuk membangun relasi yang benar dengan Tuhan, mampu menunjukkan sikap hidup yang rendah hati, memiliki ketaatan, serta mampu membuktikan bahwa ia adalah pribadi yang beriman kepada Tuhan.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Peelitian mengenai konsep iman ini sangat direkomendasikan untuk dilakukan pengkajian secara lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek perkembangan teknologi di era 5.0 yang bila tidak ditangani lebih dini bisa saja mempengaruhi kemunduran iman dalam diri setiap orang percaya.

REFERENSI

- Amirudin, Leanni, Isha, Febriyanti, Erna dkk. *Metodeologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung, August 2022. www.medsan.co.id.
- “Arti Kata ‘Relasi’ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.Co.Id.” Accessed April 8, 2026. <https://kbbi.co.id/arti-kata/relasi>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Matius Ps. 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Budiman Kristian, Alvin. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan Makna Iman dalam Perjanjian Baru*. Surabaya, December 2019.
- Darki, Trinitas Nuryani, Julius Manahara Hutabar, and Silitonga Paulina. “BUKTI NYATA IMAN DALAM KEKRISTENAN BERDASARKAN YAKOBUS 2:17.” Translated by Indonesia. *PADIAQU: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (2023): 11976–83.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedia Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- F. Pfeiffer, Charles dan F. Harrison, Everett. *The Whycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1982.
- Henry, Matthew. *Injil Lukas 1-12*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- . *Kitab Mazmur 1-50*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Herr, J.J De. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Iksantoro, Iksantoro, and Yunus Kamo. “Rumusan Iman yang Benar Menurut Yakobus 1:19-27.” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, No.1, no. 1 (May 2024): 82–96. doi:10.38189/jtk.v4i1.864.
- Ilo, Yolin, and Stephanus Liem. “Konsep Iman Yang Benar: Iman Yang Hidup Di Dalam Roh Dan Bukan Hukum Taurat Menurut Galatia 3:1-5.” *HARVESTER : Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, No. 2 (December 2022): 125–34.

- Kunto Baskoro, Paulus. "Tinjauan Teologis Saksi Iman Berdasarkan Ibrani 11:1-40 dan Implementasi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini." *DIDASKO: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (October 2022): 112–29. <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Martua, Sahat, Sinaga Sekolah, Tinggi Teologi, and Internasional Harvest Semarang. "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini." *Copyright©* 6 (June 2021): 1–19. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>.
- Maryono, Petrus. *GRAMATIKA DAN SINTAKSIS: Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Nathanael, Octavianus, Sekolah Tinggi, Teologi Misi, William Carey, and Sumatera Utara. "Implikasi Iman dan Mujizat di Perjanjian Baru dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (April 2020): 42–54. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>.
- Putra, Andreas Maurenis. "RELASI DENGAN TUHAN DAN ORANG LAIN: Menyingkap Akar Terorisme Agama." *Jurnal Amanat Agung* 18 (1) (June 28, 2022): 70–107. <https://doi.org/10.47754/jaa.v18i1.536>.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "BERTUMBUH DALAM RELASI DENGAN KRISTUS BERDASARKAN KOLOSE 2:6-7." *Jurnal Shanan* 4 (2) (October 2020): 162–73.
- Silalahi, Haposan. "HISTORICAL-GRAMMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, December 2018, 17–49.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo. "Pulanglah dan Jadilah Kepadamu seperti yang Engkau Percaya: Refleksi Iman yang Melampaui Batasan dalam Matius 8:5-13." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 5, No.1, no. 1 (May 15, 2025): 2025. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>.
- Tong, Stephen. *Dinamika Hidup Dalam Pembinaan Roh Kudus*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2020.